

Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pariwisata di Pantai Natsepa Negeri Suli Kabupaten Maluku Tengah

Muhammad Idul Launuru¹, Ye Husen Assagaf²

^{1,2} Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Ambon

e-mail: idullaunuru88@gmail.com¹, assagafhusen12@gmail.com²

Abstract

The problem in this research is how the form of community involvement in Tourism Waste Management at Natsepa Negeri Suli Beach, Central Maluku Regency. The method used in this study is qualitative with data collection techniques through observation, interviews. The results of the study show that the form of community involvement in waste management at Natsepa Negeri Suli Beach is in the form of labor and skills. direct community involvement in carrying out social service activities carried out around the Natsepa Beach, Negeri Suli. and all the people who came down to the field to clean up around the Natsepa Negeri Suli Beach area. Waste management is carried out by sorting it first, separating organic and inorganic waste. Furthermore, it is processed in the 3R way, namely Reuse / reuse, Reduce (Reduce), Recycle (Recycle) which means reducing the use of plastic which will later become waste, Reuse which means reusing such as the same and similar drink bottles and then cleaning and sorted by type and size.

Keywords: Involvement, Community, Waste Management.

Abastrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pariwisata di Pantai Natsepa Negeri Suli Kabupaten Maluku Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Pantai Natsepa Negeri Suli yaitu berupa tenaga, dan keterampilan. keterlibatan masyarakat secara langsung untuk melaksanakan kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan di sekitar lingkungan Pantai Natsepa Negeri Suli. dan semua masyarakat yang turut kelapangan untuk membersihkan di sekitar wilayah Pantai Natsepa Negeri Suli. Pengelolaan sampah yang dilakukan yaitu dengan melakukan pemilahan terlebih dahulu, memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Selanjutnya di olah dengan cara 3R yaitu Reuse / menggunakan kembali, Reduce (Mengurangi), Recycle (Mendaur Ulang) yang berarti mengurangi penggunaan plastic yang nantinya akan menjadi sampah, Reuse yang berarti menggunakan kembali seperti botol-botol minuman yang sama dan sejenis lalu dibersihkan dan disortir sesuai jenis dan ukurannya.

Kata Kunci: Keterlibatan, Masyarakat, Pengelolaan Sampah.

PENDAHULUAN

Pengelolaan wilayah pesisir membutuhkan pengelolaan yang berkelanjutan sehingga dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan. Laut yang mengelilingi wilayah Pantai Natsepa Negeri Suli dipengaruhi oleh pergerakan arus, angin, dan gelombang yang mempengaruhi terjadinya abrasi. Abrasi yang dapat menyebabkan air laut menjadi keruh dan longsor di pinggir pantai bertebing selanjutnya akan mempengaruhi penduduk yang bermata pencaharian dipantai. Pencemaran di Lingkungan Laut (Pollution of the marine environment)

yaitu dimasukannya oleh manusia, secara langsung atau tidak langsung ke dalam lingkungan laut yang mengakibatkan dapat buruk sedemikian rupa seperti kerusakan pada keberlangsungan kehidupan laut sehingga berbahaya bagi kesehatan manusia, gangguan terhadap kegiatan dilaut termasuk penangkapan ikan. (UNCLOS 1982:28)

Kondisi kebersihan lingkungan di Pantai Natsepa masuk dalam kategori buruk karena banyak sampah yang berserakan. Hal ini tentu saja harus mendapat perhatian yang serius dari pihak pengelola dan masyarakat, wisatawan juga harus turut bekerja sama untuk menjaga kebersihan lingkungan. Apalagi kegiatan wisata di Pantai Natsepa didominasi oleh wisata bahari maka dari itu sangat penting untuk menjaga kebersihan agar baik di pantai maupun bawah lautnya tidak tercemar dengan sampah.

Oleh karena hal tersebut maka dibutuhkan evaluasi pengelolaan persampahan di Pantai Natsepa Negeri Suli Kabupaten Maluku Tengah, untuk mendukung hal tersebut maka diperlukan suatu cara pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan melalui perencanaan yang matang dan terkendali dalam bentuk pengelolaan sampah yang terpadu dengan menggunakan konsep 3R reduce (menggunakan kembali), Reuse (mengurangi), Recycle (daur ulang) serta dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam pembuangan dan pengelolaan sampah. (Yohana Aprilia de Lima: 2019:57)

Permasalahan sampah merupakan hal yang krusial. Bahkan sampah dapat dikatakan sebagai masalah kultural karena dampaknya terkena pada berbagai sisi kehidupan (Sudradjat, 2006). Upaya penanganan sampah perlu dilakukan secara manajerial dengan benar serta melibatkan semua unsur baik pemerintah, swasta maupun masyarakat yang diharapkan dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan dalam pengelolannya.

METODE

Penelitian yang di gunakan adalah kualitatif dengan menggunakan wawancara, dokumentasi dan melihat fenomena yang terjadi. Penelitian menggunakan tipe penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara jelas dalam pengelolaan sampah yang ada di lingkungan hidup. Penelitian ini dilaksanakan setelah seminar selama kurang lebih satu bulan untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti. Penetapan peneliti ini dilaksanakan di Pantai Natsepa Negeri Suli. Alasan penulis memilih lokasi ini karena Pantai Natsepa Negeri Suli ini sebagai tempat pariwisata local maupun nasional yang aktif dalam mencanakan pengelolaan sampah sebagai bentuk kelestarian lingkungan wisata. (Sugiono 2012),

Adapun Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah Penelitian melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui kasus yang telah terjadi dan memunculkan asumsi-asumsi sementara mengenai Pengelolaan Sampah Pariwisata di Pantai Natsepa Negeri Suli Kabupaten Maluku Tengah. Peneliti mencari informasi melalui wawancara dengan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dan dilakukan dengan secara langsung dengan para informan demi memperoleh kevalidan data. Informan yang diambil dalam wawancara. Menurut (Sugiono 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Pantai Natsepa

Pengelolaan sampah di Kawasan Wisata Pantai Natsepa dilakukan dengan pengolahan sampah melalui kegiatan yang dimulai dari klasifikasi, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pengolahan akhir sampah yang bertempat akhir di TPA. Menurut (Sahwan dkk, 2016) melalui kegiatan pembuangan limbah tersebut terdapat 3 (tiga) tempat pembuangan, yaitu: tempat pembuangan sampah (salah satunya adalah rumah tangga), tempat penampungan sementara atau tempat pembuangan limbah komprehensif dan tempat pembuangan akhir. Jika lokasi TPA biasanya jauh dari sumber sampah, sehingga biaya pengangkutan sampah menjadi mahal, dengan demikian daur ulang sampah menjadi kompos menjadi sangat tepat dan cocok untuk dilakukan

Pengelolaan sampah di Kawasan Wisata Pantai Natsepa Desa Suli melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Reuse / menggunakan kembali
Step-step dalam Reuse atau menggunakan kembali botol-botol bekas minuman atau makanan yaitu dilakukan dengan menyamakan jenis agar memudahkan proses selanjutnya untuk pemanfaatan atau pengolahan sebagai bahan untuk kemasan produk lain. Dari sampahsampah yang ada dipisahkan berdasarkan jenis-jenis yang sesuai ukurannya, selanjutnya dibersihkan dan digunakan lagi untuk mengemas produk-produk lain yang serupa. (Sahwan dkk, 2016)
2. Reduce (Mengurangi)
Kegiatan yang dilakukan warga setempat untuk mengurangi sampah yaitu dengan cara memberi pengertian dan sosialisasi serta menjaga kebersihan lingkungan khususnya sekitar pantai. Langkah selanjutnya yaitu dengan menangani jenis sampah organik dan anorganik, mengurangi secara maksimal dalam penggunaan plastik. Dan yang paling penting memberikan pengertian pentingnya melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau sering disebut PHBS. Usaha yang harus wajib dilakukan yaitu dengan cara memasang spanduk-spanduk atau banner yang tujuannya untuk memberitahu dan selalu mengingatkan wisatawan yang datang agar mengurangi jumlah penumpukan sampah di lingkungan pantai sehingga keindahan serta kebersihannya selalu terjaga. (Sahwan dkk, 2016)
3. Recycle (Mendaur Ulang)
Langkah yang harus dilakukan warga sekitar dalam mendaur ulang sampah yaitu dengan memisahkan terlebih dahulu sampah organik dan anorganik. Selanjutnya jenis sampah anorganik dapat didaur ulang lagi agar menjadi produk dan memiliki keunggulan atau nilai ekonomis, sehingga warga masyarakat mempunyai peluang untuk membuat brand lokal dari apa yang dihasilkan dari daur ulang sampah. Contoh produk-produk yang dapat dibuat yaitu misalnya dompet, tas, tempat minum atau makan, dan lain sebagainya. Selain ketiga cara tersebut, yang terpenting untuk mengurangi penumpukan sampah dikawasan pantai juga sangat diperlukan kesadaran masyarakat sekitar, kesadaran pengunjung atau kesadaran diri dari pelaku usaha yang berada dikawasan pantai tersebut. Serta peningkatan dalam mengelola sampah juga diperlukan, memperbanyak tempat sampah dan memilah jenis-jenis sampah yang dihasilkan dikawasan pantai. (Sahwan dkk, 2016)

Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam keterlibatan pemikiran ini, masyarakat Negeri Suli Panatai Natsepa menyalurkan ide-idenya setiap mengikuti kegiatan dalam pengelolaan sampah tidak hanya pada tahap perencanaan saja melainkan juga tahap pelaksanaan dan evaluasi program. Keterlibatan warga dilihat dari masyarakat yang ikut serta dilapangan untuk membantu mulai dari mengumpulkan, mengambil sampah hingga mengelola sampah.selanjutnya keterlibatan Keahlian atau keterampilan dilihat dari bentuk usaha guna untuk mendorong aneka ragam usaha yang dilakukan oleh masyarakat dibagian lingkungan Pantai Natsepa. Kemudian partisipasi dalam bentuk uang yaitu dari masyarakat dibagian lingkungan Pantai Natsepa sampai saat ini tidak ada sumbangan uang untuk mengelolanya. Adapun Teori yang kemudian digunakan untuk mengelola sampah dalam menciptakan lingkungan yang bersih Negeri Suli Panatai Natsepa adalah dilihat dari beberapa bentuk partisipasi masyarakat,antara lain:

1. Pengelolaan Sampah Dalam Bentuk Inisiatif/Gagasan
Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Negeri Suli Panatai Natsepa dalam bentuk Inisiatif/Gagasan, partisipasi dalam tahap ini menyangkut perencanaan program pengelolaan sampah di Negeri Suli Panatai Natsepa yang sering dimanfaatkan untuk berjualan anaeka makanan. Menurut (Huraerah 2008:1020)
Menegenai pelaksanaan kerjabakti, dimana pemerintah Negeri Suli memberikan solusi untuk pelaksanaan kerjabakti disekitar lingkungan pantai natsepa dan disekitar

rumah masyarakat. Kini masyarakat yang telah mengelola sampah dengan cara membakar sampah tersebut, kemudian mereka mengambil abu dari sampah itu dan membuatnya sebagai pupuk tanaman agar tanaman tersebut menjadi subur. Wawancara terhadap bapak HS sebagai Kepala Negeri Suli Panatai Natsepa Menyatakan, Bahwa: "Ide-ide dari masyarakat itu banyak dek seperti ide dari sampah yang dikelola menjadi pupuk tanaman, dan Negeri Suli Pantai Natsepa juga memberikan solusi kapan pelaksanaan kegiatan kerjabakti dilakukan. tapi beberapa masyarakat yang mengelola sampah tersebut menjadi pupuk tanaman supaya agar tanaman menjadi subur. jadi disini kami juga menciptakan tempat sampah dan tempat pembakaran sampah. Pembuatan tempat sampah disini saya melakukan dengan 2 cara bagian yaitu tempat sampah kering dan tempat sampah basah yang terbuat dari ember yang berukuran besar dan tempat pembakaran sampah yang sekitar Desa Suli Panatai Natsepa supaya sampah yang mereka buang bisa dibakar sedikit demi sedikit".

Penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa disini masyarakat memerlukan tempat sampah dan tempat pembakaran sampah supaya masyarakat tidak sulit kalau tidak ada pengangkutan sampah yang bisa mengangkut sampah masyarakat, agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan tempat, juga beberapa masyarakat mengelola sampah dari pupuk tanaman contohnya sampah yang tidak berguna mereka membakarnya sampai menjadi abu kemudian menjadikannya pupuk tanaman, masyarakat dibuatkan tempat sampah dengan 2 cara yaitu tempat sampah kering dan basah. Untuk melihat bagaimana bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan oleh Negeri Suli Pantai Natsepa dalam menjalankan tugas sesuai dengan prosuder yang berlaku, maka penulis melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat yang sering mengikuti kegiatan partisipasi.

2. Pengelolaan Sampah Dalam Bentuk Tenaga (keahlian)

Tenaga atau keahlian disini yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat terlibat secara langsung atau aktif dalam pelaksanaan pengelolaan sampah. (Huraerah 2008:1021)

Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti, kerjabakti yang dilaksanakan masyarakat setempat adalah membersihkan sampah-sampah yang ada di Pantai Natsepa yang berserakan di area Pantai, seperti yang dikemukakan Oleh HS sebagai Raja Negeri Suli Panatai Natsepa, beliau mengatakan Bahwa: "Kalau masalah pengelolaan tenaga masyarakat untuk berpartisipasi masih bagus dek dalam ikut serta menjaga kebersihan di Panatai Natsepa dan sekitarnya dimana masyarakat membawa alat-alat yang digunakan dalam kerjabakti sehingga kebersihan di Negeri Suli Pantai Natsepa masih tetap terjaga dan kita selalu berharap agar masyarakat tetap menjaga keindahan di Panatai Natsepa, dan beberapa masyarakat juga telah memanfaatkan sampah tersebut menjadi kerajinan tangan yang dapat menghasilkan uang."

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam pengelolaan sampah masih cukup baik dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekitar Negeri Suli Pantai Natsepa. Dan perlunya kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat sehingga apa yang kita inginkan bersama bisa tercapai dengan baik maka dari itu perlunya kerjasama sehingga semua masalah yang muncul bisa diatasi secara bersama dan mengurangi resiko terjadi masalah penanganan sampah yang kurang baik dan pengelolaan sampah harus ditata dengan baik agar pengelolaan bisa berjalan mana mestinya.

3. Keterlibatan Pengelolaan Sampah Dalam Keterampilan dan Kemahiran

Yang dimaksud dalam keterampilan adalah bentuk usaha yang dilakukan salah satu warga masyarakat yang bernama LIM dalam mengelola sampah menjadi kerajinan tangan yang cukup unik dari kerajinan tangan yang dibuat dapat menghasilkan peluang yang cukup bagus, dari hasil kerajinannya dia pameran dipasaran dengan cara menjualnya dengan harga Rp.15000 setiap kerajinan yang dijual. Contoh pembuatan Vas Bunga dari botol bekas, dan tempat tissue dari koran bekas, dan lain-lainnya. LIM mengajak beberapa warga masyarakat yang tinggal disekitar rumahnya untuk

melaksanakan pembuat kerajinan tangan yang dibuat dari barang bekas. Sebagaimana yang dikatakan oleh MS. Kaur Umum dan Tata Usaha Negeri Suli Panatai Natsepa, menyatakan bahwa: "Dari kerajinan tangan yang dibuat oleh rahmawati sebagai warga disini itu dia bekerja sama kepada ibu-ibu disekitar rumahnya, memang dia menghasilkan kerajinan yang begitu unik sampai-sampai dapat dijual dengan harga Rp. 15000-25000 dalam setiap pembuatan kerajinan seperti yang ada di kantor kelurahan lambang garuda yang dibuat dari gardius bekas."

Pengelolaan sampah perlu didasarkan atas berbagai pertimbangan yakni: a). Untuk mencegah terjadinya penyakit, b). Konservasi sumber daya alam, c). Mencegah gangguan estetika, d). Memberi insentif untuk daur ulang/pemanfaatan, e). Bahwa kuantitas dan kualitas sampah akan meningkat. (Slamet 2009:41)

Tingkat Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Menurut Bintoro dalam Ferathin (2022) sedangkan Teori yang digunakan dalam pengelolaan sampah dalam tingkat partisipasi masyarakat antara lain:

1. Keterlibatan Dalam Proses Pembuatan Keputusan

Keterlibatan dalam pengambilan keputusan yaitu menyangkut kepentingan bersama. Dalam pengambilan keputusan yaitu adanya kehadiran rapat, diskusi, maupun adanya keterlibatan dalam hal sumbangan seperti ide-ide yang dilakukan oleh HS sebagai Raja Negeri Suli Panatai Natsepa, Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala Negeri Suli Panatai Natsepa menyatakan Bahwa: "Partisipasi dalam pengambilan keputusan itu sudah direncanakan sebelum masyarakat turun melaksanakan kegiatan kerjabakti dalam pengelolaan sampah, dan itu sudah sangat baik karena sudah ada ide atau solusi yang diberikan oleh masyarakat sebelum adanya pelaksanaan yang dilaksanakan"

Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan sudah sangat baik dalam bekerjasama dalam mengelola sampah karena sebelum dilaksanakan kegiatan dilapangan, sudah ada rencana yang dibuat oleh Raja Negeri Suli Panatai Natsepa bersama rekan-rekannya yang lain. Sehingga pelaksanaan itu berjalan sesuai keinginan.

Kasi Pemberdayaan, bapak NT, menyatakan Bahwa: "Kalau pengambilan keputusan disini dek sudah sangat baik karena sudah ada memang perencanaan yang telah dibuat oleh kepala Negeri Suli Panatai Natsepa sebelum masyarakat turun melaksanakan kegiatan tersebut"

Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa dalam mengelola sampah sudah sangat baik karena sebelum ada pelaksanaan yang dilaksanakan dilapangan oleh masyarakat maka sudah ada pengambilan keputusan yang dibuat oleh kepala Negeri Suli Panatai Natsepa, sebelum adanya kegiatan yang dilaksanakan tersebut.

Adapun kata yang sama diucapkan oleh UR sebagai warga masyarakat Desa Suli yang tinggal dekat kawasan Wisata Pantai Natsepa mengatakan: "Dalam pengambilan keputusan untuk kebersihan lingkungan disini sudah sangat baik karena telah di buatkan tempat sampah dan tempat pembakaran tempat sampah di Pantai Natsepa, jadi masyarakat disini sudah merasa sangat senang adanya tempat sampah dan pembakaran tempat sampah, agar sampah dari wisata tidak berserakan kemana-mana "

Dari hasil dapat disimpulkan bahwa tahun kemarin belum semuanya masyarakat mempunyai tempat sampah dan tempat pembakaran tempat sampah, jadi masi banyak masyarakat yang membuat sampah sembarangan tempat dalam pengambilan keputusan dan ide dari masyarakat, maka kepala Negeri Suli Panatai Natsepa membuatkan tempat sampah dan pembakaran tempat sampah di setiap rumah masyarakat masing-masing. Secara teoritis, terdapat hubungan antara cirri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi. (Slamet 1994:137-143)

2. Keterlibatan dalam Pelaksanaan

Keterlibatan dalam pelaksanaan dapat berupa sumbangan tenaga melalui sumber

daya manusia, sumber dana, keterlibatan dalam kegiatan kerjabakti. Masyarakat yang di libatkan dalam pengelolaan sampah karena hampir seluruh masyarakat dapat mengikuti kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Sebagaimana yang dikatakan oleh Raja Negeri Suli Panatai Natsepa, Raja HS mengatakan bahwa: "Partisipasi dalam pelaksanaan disini sudah baik dek dan pelaksanaanya itu diprogramkan pada hari jumat, dimana masyarakat membawa alat-alat yang digunakan dalam kerjabakti disekitar lingkungan wisata Panatai Natsepa. dan masyarakat biasanya mengumpulkan uang atau makanan sebelum kegiatan dilaksanakan"

Hal yang sama juga di katakana oleh bapak MT, kepala bidang kepemudaan dan keolahragaan, dinas pariwisata pemuda dan olahraga kab.malteng; "Tingkat partisipasi masyarakat dalam ikut serta memberdayakan obyek pariwisata pantai natsep masih perlu ditingkatkan lagi. Cara dinas pariwisata untuk membangkitkan atau meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah obyek pariwisata pantai natsepa yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan dengan muatan-muatan sadar wisata. Obyek pariwisata pantai natsepa melalui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, pengelolaan sampah yang optimal berdampak pada aspek pemberdayaan obyek wisata"

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan yang diperogramkan sudah sangat baik karena masyarakat dapat mengumpulkan beberapa alat yang digunakan seperti sapu, cangkul, tempat sampah dan lain-lainnya dan masyarakat juga dapat mengumpulkan beberap uang atau makanan sebelum kegiatan itu dilaksanakan.

Adapun penjelasan yang oleh ODA sebagai wirasuasta di bagian Lingkungan selatan, mengemukakan bahwa: "Partisipasi dalam pelaksanaan pengelolaan sampah dilaksanakan pada hari jumat dari setiap perwakilan masyarakat yangberjualan dilingkungan pantai natspa hanya beberapa saja yang hanya turun kelapangan untuk melaksanakan kegitan tersebut"

Hasil dari diskusi diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sudah baik dalam melaksanakan kerjasama untuk membersihkan lingkungan yang ada disekitar kantor Kelurahan, karena adanya kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat maka lingkungana akan menjadi lingkungan yang bersih dan terhindar dari penyakit. Wawancara terhadap ibu LM sebagai penjualan dibagian lingkungan wisata Pantai Natsepa, mengatakan bahwa: "Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan sampah sangat dibuthkan, karena sampah-sampah yang ada disekitar lingkungan wisata Pantai Natsepa harus dibersihkan setiap hari agar menjadi lingkungan yang bersih"

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam pelaksanaan pengelolaan sampah sangat dibutuhkan beberapa masyarakat yang ikut dalam melaksanakan kerjabakti disekitar wisata Pantai Natsepa agar menjadi lingkungan wisata yang bersih dan rapi.

3. Keterlibatan Dalam Pemanfaatan Sampah

Keterlibatan dalam pemanfaatan hasil yaitu dengan cara mengelola sampah dari barang bekas yang di buat sebagai kerajinan tangan akan menghasilkan keuntungan dan nilai yang tinggi, serta Partisipasi dalam pelaksanaan yang dilakukan untuk mengelola sampah agar masyarakat tahu berapa pentingnya sampah itu dikelola karena menghasilkan uang jika dibuat sebgai kerajinan tangan. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Sekretaris Negeri Suli Panatai Natsepa SP, mengatakan bahwa: "masyarakat telah memanfaatkan sampah-sampah itu menjadi kerajinan yang dibuat dari beberapa barang bekas seperti, botol, gardus, kayu, dan sebagainya.seperti disini dek contohnya guci, guci itu dibuat dari gardus bekas, jadi kalau tidak ada pekerjaan, kami dan rekan- lainnya itu membuat kerajinan seperti lambng garuda, yang terbuat dari gardus, bunga, yang terbuat dari botol bekas, untuk mengisi waktu luang yang kosong"

Dapat kita diartikan bahwa pemanfaatan hasil yang dilakukan oleh masyarakat di kantor lurah biasanya mereka menciptakan kerajinan dari sampah –sampah yang akan dibuang, dari sampah itu bisa dibuat seperti vas bunga, botol, tempat tissue dan lain-lainnya. Untuk melihat sebagai mana jauh masyarakat dapat mengelolaa sampah-sampah itu

menjadi kerajinan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, maka wawancara terhadap beberapa masyarakat yang ikut dalam membuat kerajinan dari sampah-sampah atau barang-barang bekas.

Beberapa masyarakat dapat kita ketahui bahwa kalau barang-barang bekas yang mereka kumpulkan bukan hanya sekedar di buang dan dibakar tetapi mereka memanfaatkan barang bekas menjadi kerajinan yang dapat berguna bagi masyarakat lainya, seperti pembuatan tempat tissue dan vas bunga yang terbuat dari gardus , botol bekas yang terbiuat dari bunga dan lain-lainya.

Berikut kutipan pendapat JS, sebagai Kasi Pemerintahan Negeri Suli” mengatakan Bahwa: “Pengelolaan sampah dalam pemanfatan hasil sudah baik sekali karena ada kelompok masyarakat yang sering membuat kerajinan dari barang bekas, jadi sampah-sampah bukan hanya dibuang dan dibakar tetapi dapat dimanfaatkan dengan baik. Contohnya kerajinan vas bunga yang erbuat dari gardus itu sudah membuat masyarakat lainya dapat mengelola sampah itu dengan baik bukan sekedar dibakar dan dibuang”

Disimpulkan bahwa dalam mengelola sampah dapat dimanfaatkan dengan baik agar juga hasil yang dibuat juga baik seperti adanya kelompok yang sering membuat kerajinan dari sampah yang akan dibuat seperti barang barang bekas yang tidak gnakan lagi dapat digunakan untuk kerajinan yang sangat berguna bagi masyarakat lainya seperti adanya vas bunga, kugi, tempat tissue, bossara dan lain-lainya.

Adapun pendapat yang oleh MS, sebagai Kaur Umum Dan Tata Usaha Negeri Suli, mengatakan bahwa: “Dalam memanfaatkan hasil dari barang-barang bekas ya menurut saya sudah sangat bagus karena sebaaian masyarakat yang tidak tau mengelolaa barang-barang bekas itu menjadi barang yang berguna akhirnya sudah tahu”

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukan bahwa untuk mengelola sampah, masyarakat berpartisipasi dengan ikut melaksanakan kegiatan tersebut. dan masyarakat yang memanfaatkan hasil dari barang-barang bekas bisa dijadikan sebagai kerajinan, dan masyarakat yang lainya yang belum mengetahui cara mengelola barang bekas itu menjadi kerajinan, akhirnya masyarakat yang lain sudah mengetahuinya.

4. Keterlibatan Pengelolaan Sampah Dalam Evaluasi Kerja

Keterlibatan dalam evaluasi yaitu Raja Negeri Suli dilibatkan dalam mengevaluasi masyarakat untuk melaksanakan kegiatan kerja bakti. Masyarakat yang ikut dalam kerja bakti dapat memisahkan sampah yang dapat dikelola dan juga dapat dibakar. Berikut wawancara yang dilakukan kepada informan Raja Negeri Suli Panatai Natsepa bapak HS yang berkaitan dengan evaluasi pengelolaan sampah, mengatakan bahwa:“Masyarakat pada umumnya itu tidak dilibatkan, karena belum ada Program kerjabakti yang dilaksanakan kemarin, setelah ada solusi dari setiap pengelolaa Wisata Pantai Natsepa masyarakat masing-masing datang dan mengenai program itu yang akan dilaksanakan pada setiap hari jumat, maka saya sebagai kepala Negeri Suli Panatai Natsepa memeberikan program itu yang akan dijalankan pada setiap hari jumat sehingga Wisata Pantai Natsepa juga dapat mengevaluasi keadaan yang ada disekitar lingkungan masyarakat”

Berdasarkan paparan diatas, menunjukan bahwa masyarakat tidak secara langsung dapat berpartisipasi dalam evaluasi karena hanya dapat dilakukan oleh Kepala lingkungan terkait dalam melakukan evaluasi.

Namun dalam hal pelaporan, sekertariat akan melaporkan perkembangan pelaksanaan kegiatan dan realisasi dari suatu pengelolaan sampah, tujuan evaluasi untuk mendapatkan lingkungan yang bersih yang berkaitan dengan program. Sementara itu, penjelasan juga diberikan oleh AKL, sebagai pengelolaa Wisata Pantai Natsepa, mengatakan Bahwa:“Kalau evaluai disini menurut saya tidak ada dek dilibatkan masyarakat. Karena kan evaluasi menggunakan metode-metode tertentu. Beda dengan kalau seperti pemberian informasi ini program sudah berjalan, ini belum atau kah ada yang masih kurang jadi hanya sebatas itu saja”

Berdasarkan pendapat diatas menunjukan bahwa masyarakat tidak dilibatkan

dalam evaluasi pengelolaan sampah. Namun dapat berpartisipasi dalam melaporkan kegiatan yang dilaksanakan disekitar lingkungan Wisata Pantai Natsepa. Evaluasi program merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang mengimplementasikan suatu kebijakan yang melibatkan sekelompok orang untuk pengambilan keputusan. Evaluasi pengelolaan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pencapaian tujuan dari suatu pengelolaan yang telah dilaksanakan. Berikut pernyataan yang berikan oleh NT, Kasi Pemberdayaan Negeri Suli mengenai pengelolaan sampah yaitu: "Evaluasi itu kan dilakukan untuk melihat bagaimana pengelolaan sampah telah terlaksana. Jadi mengenai partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini tentu dilibatkan namun tidak secara langsung, seperti dengan menilai pengelolaan yang dilakukan kerajinan dari barang bekas yang ada dikantor kepala Negeri Suli Panatai Natsepa"

Berdasarkan paparan diatas, menunjukkan bahwa dengan menilai suatu pencapaian pengelolaan dapat dilakukan dengan cara membuat kerajinan dari barang bekas. hal ini berarti partisipasi masyarakat secara tidak langsung ikut dalam mengevaluasi kegiatan dari pengelolaan sampah di Raja Negeri Suli Panatai Natsepa mengatakan Bahwa: "Kalau menurut saya evaluasi dalam mengelola sampah sudah sangat baik, karena ada kepala Negeri Suli serta Penglolaah Wisata yang mengevaluasi keadaan sekitar lingkungan Wisata Pantai Natsepa"

Dapat dikatakan bahwa evaluasi dalam pengelola sampah sudah baik karena Raja Suli serta Penglolaah Wisata sendirilah yang mengevaluasi langsung turun kelapangan dalam melihat keadaan yang telah terjadi sekitar di lingkungan Wisata Pantai Natsepa. Pengelolaan kawasan pantai yang benar dilakukan dengan memperhatikan peraturan-peraturan dalam pengelolaan pastinya akan berhasil dan daya tarik kawasan pantai akan meningkat, sehingga menambah pemasukan warga setempat ataupun ke daerah setempat. Kebersihan pantai juga harus diperhatikan, terutama dalam pengelolaan sampahnya. Pengelolaan wilayah pantai membutuhkan pengelolaan yang berkelanjutan untuk masa yang akan datang, tidak hanya dinikmati untuk masa sekarang aja, akan tetapi kita dalam mengelola kawasan pantai harus memikirkan untuk jangka panjangnya, agar kawasan pantai tetap lestari dan dapat terus dinikmati. Kawasan pantai merupakan kawasan yang sangat diminati oleh wisatawan untuk menikmati pemandangan yang sangat indah dan menyejukkan. Selain digunakan untuk pariwisata kawasan pantai juga dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar maupun digunakan untuk kepentingan daerah setempat. Kaitannya dengan pariwisata dan pemanfaatan lainnya tentunya kawasan pantai tidak lepas dari sampah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekitar pantai pastinya akan menghasilkan sampah. Dalam konteks pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat dapat berupa pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik dalam proses pewadahan, atau melalui pembuatan kompos dalam skala keluarga dan mengurangi penggunaan barang yang tidak mudah terurai (Yolarita 2011:21).

Faktor Penyebab Penumpukan Sampah di Kawasan Pantai Wisata Natsepa

Sumber-sumber timbulan sampah sebagai berikut: 1. Sampah Dari Pemukiman Penduduk, 2. Sampah Dari Tempah-Tempat Umum Dan Perdagangan, 3. Sampah dari sarana pelayanan msyarakat milik pemerintah yang dimaksud misalnya masjid, rumah sakit, perkantoran dan sarana pemerintah yang lainnya menghasilkan sampah kering dan sampah basah, 4. Sampah Dari Industry, 5. Sampah Pertanian. (Gilbert 1996:23-24)

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan penumpukan sampah dikawasan pantai yaitu:

1. Kurangnya Kesadaran dari Wisatawan

Pengunjung / wisatawan yang datang tentunya melakukan aktivitas disekitar pantai dan pastinya juga mengkonsumsi makanan. Dengan adanya hal tersebut tentunya akan menghasilkan sampah, terlepas dari sudah disediakannya tempat sampah pengunjung mayoritas tidak sadar begitu penting untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan, karena kelalaiannya ataupun mungkin dengan sengaja sampah dibuang begitu saja disekitar pantai tanpa memikirkan dampaknya yang akan terjadi.

(Adinda Syalwa Jayantri 2021:150)

Selain itu, dipengaruhi juga dengan ketidakmampuan pengunjung untuk membedakan dan mengelompokkan jenis-jenis dalam pembuangan sampah, sehingga dapat membuat proses penguraian sampah menjadi terhambat dan menumpuk dikawasan pantai. Berikut pernyataan yang berikan oleh Nc, sebagai masyarakat/pengusaha di lokasi Pantai Natsepa; "Pengunjung atau wisatawan sendiri tidak bisa menjaga kebersihan sewaktu berkunjung sebab kebanyakan sampah yang dihasilkan di Pantai Natsepa berasal dari pengunjung, padahal kami selaku pemanfaat lokasi wisata Pantai Natsepa juga sering mengingatkan pengunjung sewaktu mereka membeli barang kami, kami sampaikan bahwa bapak/ibu mohon maaf tolong ya apabila ada sampah kalaeng atau kresek pisahkan dikumpulkan ditempat duduk kalian ya, agar kami mudah mengangkatnya"

Maka dari itu kita harus mengerti perbedaan sampah organik dan anorganik agar pengelolaan sampah dapat tertangani dengan baik dan benar, sehingga penumpukan sampah tidak akan terjadi dan proses penguraiannya dapat berlangsung lebih maksimal dan optimal.

2. Kurangnya Tempat Sampah Yang Disediakan

Kawasan pantai pasti banyak pengunjungnya, apalagi kawasan pantai yang didukung dengan dyatarik yang sangat indah, secara otomatis wisatawan akan tertarik dan menikmatinya. Dengan adanya hal tersebut, sebaiknya pengelola kawasan pantai setempat juga menyediakan tempat sampah yang memadai agar sampah tidak tercecer dan menyebabkan penumpukan. Untuk saat ini, dikawasan pantai masih minim untuk ketersediaan tempat sampah, sehingga sampah-sampah banyak yang dibuang sembarangan disekitar pantai. Berikut pernyataan yang berikan oleh YT, sebagai masyarakat/pengusaha di lokasi Pantai Natsepa; "Iya, memang dikawasan Pantai Natsepa memang kurang atau minim tempat sampah, padahal untuk mengurangi pembuangan sampah sembarangan dilingkungan kawasan wisata Pantai Natsepa ya itu harus dari pihak pengelola menyediakan tempat sampah disetiap pojok-pojok kajebo atau di semua tempat duduk wisatawan, inilah salah satu pencegahan timbulnya pembuangan sampah sembarangan dilingkungan wisata Pantai Natsepa"

Berikut juga pernyataan yang sama disampaikan oleh FM sebagai masyarakat lingkungan Pantai Natsepa; "Strateginya harus dilakukan dengan baik dan benar agar kebersihan pantai tetap terjaga. Memulai untuk mencegah faktor penyebab penimbunan atau penumpukan sampah tersebut, yaitu dengan cara memberikan tempat sampah yang cukup dan memadai untuk pembuangannya, menyiapkan tempat sampah sesuai sifat atau jeni sampahnya. Sehingga wisatawan dapat membuang sampah dengan benar dan tentunya mengurangi penumpukan dan pencemaran kawasan pantai"

Bahwa salah satu menciptakan suasana ramah lingkungan dikawasan wisata Pantai natsepa adalah dengan menyediakan tempat sampah bagi wisatawan yang berkunjung, sebab inilah upaya agar lingkungan bersuh dan nyaman sehingga membuat daya tarik bagi para wisatawan

3. Sampah Rumah Tangga Sekitar Kawasan Pantai Natsepa

Sampah yang menumpuk dikawasan pantai disebabkan juga dari faktor rumah tangga warga sekitar pantai. Sehingga banyak sampah yang dihasilkan dari berbagai factor lingkungan dan membuat penumpukan sampah dikawasan pantai. Dengan adanya penumpukan sampah dikawasan pantai maka secara otomatis pemandangan disekitar pantai juga terganggu, selain mengganggu pandangan, penumpukan sampah juga menyebabkan daya tarik pantai tersebut menurun. Jenis sampah yang dihasilkan dikawasan pantai kebanyakan yaitu sampah anorganik dari pada sampah organiknya.

sampah yang dihasilkan seperti kaleng-kaleng minuman, plastik bungkus makanan, dan masih banyak lagi. Sampah tersebut dihasilkan dari wisatawan dan pelaku usaha yang terdapat dikawasan pantai. Sampah organik sendiri yaitu sampah yang mudah untuk terurai dan membusuk, sedangkan untuk sampah jenis anorganik yaitu sampah yang tidak mudah untuk terurai atau susah untuk membusuk. Semakin banyak

produksi dari pelaku usaha sekitar pantai, maka semakin banyak sampah yang dihasilkan, apabila pelaku usaha tidak mengelola sampah dengan baik maka penumpukan sampah akan semakin bertambah dan mengurangi daya tarik kawasan pantai tersebut. Sampah yang menumpuk tidak hanya di permukiman akan tetapi dikawasan pantai juga terjadi penumpukan sampah. Karena tempat pembuangan sampah masih terbatas, maka penumpukan sampah tidak dapat dihindari. Pengolahan sampah dikawasan pantai masih kurang optimal sehingga hasilnya pun kurang maksimal. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS), yang dimaksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. (Adinda Syalwa Jayantri 2021:151)

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Faktor lain yang menyebabkan penumpukan sampah dikawasan pantai yaitu sampah yang terbawa arus sungai karena masih banyak warga sekitar pantai yang membuang limbah rumah tangga ke sungai, sehingga terbawa arus ke pantai dan menyebabkan penumpukan disana. Kebanyakan dipantai sudah disediakan tempat sampah akan tetapi masih banyak tempat sampah yang kurang memadai yaitu masih berupa satu tempat untuk berbagai macam sampah. Lebih baik lagi jika pemerintah setempat ataupun pengelola pantai menambah lagi persediaan tempat sampah dan memperhatikan jenis-jenis sampah yang dihasilkan dari kawasan pantai. Sehingga tempat sampah tidak tersedia hanya satu jenis saja, bisa juga pemerintah menambah tempat sampah sampai dengan ke jalur perumahan-perumahan yang ada disekitar pantai. Penumpukan sampah juga terjadi karena pengelolaan sampah tidak maksimal, seperti metode 3R tidak dilakukan dengan baik, sehingga kerjasama antara masyarakat disekitar pantai, wisatawan dan dari pihak pemerintah sangat diperlukan. Dengan mengenali berbagai jenis sampah dan membuangnya sesuai dengan sifatnya maka setidaknya dapat mencegah semakin tingginya tumpukan sampah dikawasan pantai. (Adinda Syalwa Jayantri 2021:152)

SIMPULAN

Sampah yang dihasilkan di kawasan pantai yaitu kebanyakan sampah anorganik, karena wisatawan yang berdatangan akan mengkonsumsi makanan dan minuman yang kebanyakan dibungkus dengan plastik, kaleng dan lain sebagainya. Sebaran sampah juga bersumber dari masyarakat sekitar pantai serta dari pelaku usaha sendiri di lingkungan pantai yang kurang menyadari akan pembuangan sampah yang baik dan benar. Jenis sampah organik yang dihasilkan di kawasan pantai kebanyakan berupa sisa makanan tamu, sisa bahan baku makanan, kertas, kardus, karton, Koran, dan lain-lain.

Pengelolaan sampah yang dilakukan yaitu dengan melakukan pemilahan terlebih dahulu, memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Selanjutnya di olah dengan cara 3R yaitu Reuse / menggunakan kembali, Reduce (Mengurangi), Recycle (Mendaur Ulang) yang berarti mengurangi penggunaan plastic yang nantinya akan menjadi sampah, Reuse yang berarti menggunakan kembali seperti botol-botol minuman yang sama dan sejenis lalu dibersihkan dan disortir sesuai jenis dan ukurannya.

Selanjutnya bisa dimanfaatkan kembali menjadi kemasan produk ataupun lainnya yang telah diproduksi, dan untuk pengelolaan sampah dengan cara Recycle yang berarti mendaur ulang kembali sampah anorganik menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomis dan bias berpeluang menjadi usaha baru masyarakat dikawasan pantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Syalwa Jayantri. *Strategi Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pantai*, Jurnal Kajian Ruang Vol 1 No 2 September 2021
- Ferathin, Fidinni. 2014. Partisipasi Masyarakat dalam Bank Ramah Lingkungan Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *EJurnal Ilmu Pemerintahan*, Volume 2, Nomor2 Hal.0002-0003 ISSN 2338-3652.

- Gilbert, 1996. Peran Pemerintah dalam sumber Pembangunan Sampah. Penerbit Bina Aksara, Jakarta.
- Huraerah ,Abu. 2011. Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat. Bandung: Humaniora.
- UNEP, Marine Plastic Debris & Microplastic: Global Lessons and Research to Inspire Action and Guide Policy Change, 2016
- Sudrajat, (2006), Mengelola Sampah Kota, Jakarta: Penabar Suwadaya.
- Slamet.2002. Membentuk pola Perilaku Manusia Pembangunan, Bogor, IPB Pres
- Sugiyono, 2012, "Metologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" Bandung: Alfabeta.
- Yohana Aprilia de Lima, Aditha Agung Prakoso. *Dentifikasi Faktor Internal Dan Faktor External Pengembangan Pariwisata Pantai Natsepa Dengan Pendekatan Community-Based Tourism*, Barista. 2019